

PEMANFAATAN BAHAN AJAR SEJARAH DENGAN PENDEKATAN ILMU – ILMU SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI 1 TRENGGALEK

KHABIBATUL ASNA

Program Studi Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : khabibatulasna@mhs.unesa.ac.id

Sri Mastuti Purwaningsih
S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk membentuk karakteristik bangsa. Dalam dunia pendidikan ada empat masalah utama pendidikan yang ada di Indonesia. Masalah tersebut meliputi kurikulum, guru, budaya literasi, serta buku teks yang digunakan oleh siswa di dalam kelas. Keempat masalah tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan bahan ajar sejarah dengan pendekatan ilmu – ilmu sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Trenggalek. Peneliti fokus pada satu kelas, yakni XII IPS 1. Dari data yang telah dihimpun oleh peneliti bahwa sekolah telah menyiapkan beberapa buku paket sebagai penunjang belajar siswa, LKS (Lembar Kerja Siswa). Selain itu, sekolah juga memfasilitasi wifi untuk menunjang pembelajaran siswa di dalam kelas.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana kelayakan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial pada pembelajaran di SMA Negeri 1 Trenggalek? 2) Bagaimana bahan ajar dengan pendekatan ilmu sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Trenggalek?

Kelayakan bahan ajar diukur dengan menggunakan skala *Guttman* dimana lebih dari 61% respon siswa dapat dianggap bahan ajar layak untuk digunakan di dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, 73% siswa merespon dan bahan ajar ini dapat dikatakan layak. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat setelah diadakan *post test* pada akhir pertemuan.

Kata kunci: Buku Teks, Kelayakan Bahan Ajar, Hasil Belajar.

Abstract

Education is the most important means to shape the characteristics of the nation. In the world of education there are four main educational problems in Indonesia. These problems include curriculum, teachers, literacy culture, and textbooks used by students in the classroom. The four problems are related to each other.

This study aims to determine the utilization of historical teaching materials with a social science approach to improve student learning outcomes in Trenggalek 1 High School. The researcher focuses on one class, namely XII IPS 1. From the data collected by researchers that the school has prepared several textbooks as supporting students' learning, LKS (Student Worksheet). In addition, the school also facilitates wifi to support student learning in the classroom.

The formulation of the problem from this study is 1) What is the feasibility of teaching materials using the social science approach to learning in Trenggalek 1 High School? 2) How can teaching materials using the social science approach improve the learning outcomes of Trenggalek 1 High School students?

The feasibility of teaching materials is measured using the Guttman scale where more than 61% of students' responses can be considered appropriate teaching materials to be used in the learning process. In this study, 73% of students responded and this teaching material could be said to be feasible. While student learning outcomes increase after a post test is held at the end of the meeting.

Keywords: Textbooks, Feasibility of Teaching Materials, Learning Outcome.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana terpenting untuk membentuk karakteristik bangsa. Pendidikan merupakan proses belajar-mengajar agar seseorang dapat berfikir secara arif dan lebih bijaksana. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala bidang dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam arti sempit pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal (Mudyahardjo, 2012: 6).

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi para siswa (Kochhar, 2008: 393).

Magdalia Alfian seorang dosen Universitas Indonesia menjelaskan dalam jurnalnya dengan judul "Pendidikan Sejarah dan Masalah yang Dihadapi" bahwa:

"Permasalahan bahan ajar atau buku teks ada sejak tahun 1946. Prof. Leirissa (Leirissa, 2006) mengatakan bahwa pertama kali buku sejarah dikarang oleh Sanusi Pane atas permintaan Jepang dengan judul Sejarah Indonesia dengan 4jilid. Namun, buku tersebut harus diperbaiki karena di dalam buku tersebut tidak terdapat bab yang membahas tentang sejarah pergerakan Nasional. Selanjutnya, pada 1957 Anwar Sanusi menulis buku tentang Sejarah Indonesia untuk Sekolah Menengah. Dan sejak saat itu, mulai bermunculan penulis-penulis buku sejarah yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran di sekolah." (Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. III No. 2)

Guru sebagai pendidik yang juga berperan sebagai fasilitator harus menyediakan bahan ajar dan kemudian memanfaatkannya dengan baik. Bahan ajar dalam peranannya sebagai sumber informasi sangatlah dibutuhkan oleh guru dan siswa. Guru harus mampu mengolah serta menelaah informasi yang ada pada materi agar dapat diserap lebih cepat oleh siswa di dalam kelas (Majid, 2011).

Bahan ajar perlu dikembangkan untuk memudahkan siswa dalam belajar. Guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar karena ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar (BSNP, 2008).

Bahan ajar berfungsi mengubah guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Namun, bahan ajar yang ada belum dimanfaatkan untuk mengubah guru menjadi fasilitator. Karena, pada kenyataannya di lapangan, siswa menjadi pendengar di dalam kelas, dan kemudian guru memberikan tugas kepada siswa (Prastowo, 2012 : 21 - 26).

Ketika membicarakan tentang sejarah yang serba kompleks, tentu saja dalam setiap penggambaran atau deskripsi tentang suatu peristiwa menuntut adanya penyaringan data. Penyaringan tersebut secara tidak sengaja menyinggung kepada konsep-konsep yang didapatkan dari bantuan konsep dan teori ilmu sosial, yaitu sosiologi, antropologi, dan politik (Kartodirdjo, 1993: 2).

Namun pada kenyataannya bahan ajar sejarah yang beredar di lapangan hanya menyinggung pada hal – hal yang berbau politik saja. Seakan – akan mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang banyak membahas tentang politik. Padahal sejarah merupakan disiplin ilmu yang membutuhkan ilmu lain dalam pengungkapan fakta keringnya (Kartodirdjo, 1993 :1)

Pengembangan bahan ajar oleh guru juga dapat menambah pengetahuan siswa yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Selama ini dengan memanfaatkan bahan ajar yang ada yakni buku LKS dan buku paket ternyata tidaklah berpengaruh besar pada hasil belajar siswa. Pengembangan bahan ajar oleh guru disebabkan buku pegangan siswa yang digunakan siswa saat ini minim materi, jika dilihat dari segi kedalaman pengetahuannya, sehingga siswa mendapatkan sedikit informasi dari buku tersebut (Dwi Ratna, 2015: 15).

Berbagai penelitian sudah dilakukan dalam rangka mengembangkan bahan ajar yang ada, tidak terkecuali sejarah. Pertama adalah pengembangan bahan ajar yang dilakukan guna memenuhi tugas akhir mahasiswa Pascasarjana dimana beliau menerangkan bahwa sumber belajar yang ada masih bersifat umum dan belum menyentuh potensi, sumber daya, dan permasalahan yang dimiliki setiap daerah. Beliau membuat bahan ajar yang fokus pada nilai – nilai kearifan lokal (Karsiwan, 2016). Kemudian yang kedua adalah pengembangan bahan ajar yang juga membahas tentang sejarah lokal, dikarenakan minimnya referensi tentang sejarah lokal (Putri, 2014). Ketiga adalah mengatakan bahwa bahan ajar yang beredar di pasaran menyebabkan siswa tidak mengenal daerah mereka sendiri. Bahkan beliau mengatakan bahwa siswa tidak mengenal peninggalan sejarah yang ada di daerah tempat mereka tinggal (Astuti, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh mereka hanya berfokus pada sejarah lokal saja. Karena bagi mereka sejarah dengan kearifan lokal sangatlah menarik untuk diungkapkan mengingat keterbatasan referensinya. Disusunnya bahan ajar dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial tentu akan memberikan warna baru pada pembelajaran sejarah. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul "Pemanfaatan Bahan Ajar Sejarah Berbasis Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS 1 SMAN 1 Trenggalek".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian bahan ajar menurut *national centre for competency based learning* (2007: 7) merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu

guru maupun instruktur pada proses pembelajaran di dalam kelas. Bahan ajar adalah sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode pengajaran, batasan-batasan dan cara mengevaluasi dimana alat tersebut didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013: 1) Pengertian tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar yang akan diberikan di dalam kelas harus dirancang, dan didesain sesuai aturan yang berlaku untuk memudahkan Guru pada tahap evaluasi.

Sedangkan Panen dalam Prastowo (2011: 16) bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan Guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari pengertian ini seolah menjelaskan secara detail bahwa bahan ajar adalah bahan materi yang disusun oleh guru yang berguna untuk memudahkan Guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar kemudian dirancang dan didesain oleh Guru supaya dalam proses pembelajaran siswa dapat menerima pembelajaran yang diberikan oleh Guru dan kemudian memudahkan Guru dalam proses evaluasi di akhir pembelajaran. Unsur-unsur penting dalam pengertian buku ajar adalah sebagai berikut; (1) buku ajar merupakan buku pelajaran yang ditunjukkan bagi siswa pada jenjang tertentu. (2) Buku ajar selalu berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. (3) Buku ajar merupakan buku standar. (4) Buku ajar ditulis untuk tujuan instruksional tertentu. (5) Buku ajar ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran tertentu. (Arifin, 2009).

Jadi kesimpulannya adalah bahan ajar adalah alat pembelajaran yang dirancang oleh Guru untuk memudahkan siswa dalam proses menerima pembelajaran dan memudahkan Guru pada tahap evaluasi.

Buku ajar harus berfungsi sebagai penarik minat dan motivasi siswa dan pembacanya. Motivasi pembaca bisa timbul karena bahasa yang sederhana, mengalir dan mudah dipahami. Motivasi bisa timbul karena banyak gagasan dan ide-ide baru. Motivasi bisa timbul, karena buku ajar tersebut mengandung berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa dan pembaca. Namun dalam penelitian ini tidak akan dibahas lebih jauh tentang ini tetapi difokuskan kepada kelayakan buku ajarnya saja.

Darmansyah (2006: 13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Sedangkan Sudjana (2004: 2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom dalam Arikunto (1990: 110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Darmansyah (2006: 13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Sedangkan Sudjana (2004: 2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom dalam Arikunto (1990: 110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan prestasi belajar menurut Winkel dalam Sunarto (1996:162) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Dari pengertian hasil belajar dan prestasi belajar yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi serta hasil belajar tersebut.

Istilah "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata "syajaratun" (dibaca "syajarah"), yang memiliki arti "pohon kayu". Pengertian "pohon kayu" di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan/pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas).

Dengan demikian pengertian "sejarah" yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni "history", yang bersumber dari bahasa Yunani Kuno "historia" (dibaca "istoria") yang berarti "belajar dengan cara bertanya-tanya". Kata "historia" ini diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ikhwal manusia) dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 4).

Para ahli sejarah pada umumnya sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas tiga hal, yakni; (1) sejarah sebagai peristiwa; (2) sejarah sebagai cerita, dan; (3) sejarah sebagai ilmu (Ismaun, 1993: 277).

Selain pembagian sejarah berdasarkan tema (tematis), juga dikenal pembagian sejarah berdasarkan periode waktu. Dalam pembagian sejarah berdasarkan periodisasi tersebut kita dapat mengambil contoh untuk sejarah Indonesia: zaman prasejarah, zaman pengaruh Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam, zaman kekuasaan Belanda, zaman pergerakan nasional, zaman pendudukan Jepang, zaman kemerdekaan, zaman Revolusi Fisik, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi.

Sebagai patokan dalam menentukan tiap periode/zaman tersebut harus terpenuhi unsur pembeda antar periode satu dengan lainnya. Di samping itu berdasarkan unsur ruang, kita mengenal pembagian sejarah secara regional atau kewilayahan. Contohnya; sejarah Eropa, sejarah Asia, sejarah Timur Tengah, sejarah Amerika Latin, sejarah Timur-Jauh, sejarah Asia Tenggara, sejarah Afrika Utara, dan sebagainya. Dalam hal ini sejarah regional juga bisa menyangkut sejarah dunia, tetapi ruang- lingkupnya lebih terbatas oleh persamaan karakteristik baik fisik maupun sosial-budayanya.

Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari sistem kegiatan pendidikan, dimana pembelajaran sejarah menjadi sebuah sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui sebuah wadah dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Keberhasilan dalam pembelajaran sejarah terbagi

bisa dilihat dari berbagai komponen, misalnya adalah penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Sistem kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah sistem kemasyarakatan yang kompleks, diletakkan sebagai suatu usaha bersama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dalam rangka untuk membangun dan mengembangkan diri (Bela H. Banathy, 1992: 175).

Sederhananya adalah pembelajaran sejarah sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter bangsa bertugas untuk mengatur serta mengorganisasikan lingkungan belajar siswa yang dapat membentuk dan kemudian meningkatkan motivasi belajar siswa dan pengembangan diri siswa.

Namun di dalam pembelajaran sejarah, masih banyak kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pembelajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan di kalangan siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah (Soedjatmoko, 1976:15).

Pada mulanya sejarah sangat miskin dari teori dan konsep-konsep dikarenakan lamanya penggunaan common sense (akal sehat) dalam bahasa umum sehari-hari. Namun pada perkembangannya ada kecenderungan bahwa ilmu sejarah dan ilmu sosial berkembang ke arah rapproachment (saling mendekati) (Kartodirdjo, 1993: 1).

Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut sebagai masalah pendekatan. Penggambaran pada suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan. Pendekatan sosiologi meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, contohnya adalah golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideology dsb. Pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, dsb. Kemudian pendekatan politikologis menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dsb. (Kartodirdjo, 1993: 2).

Ketika membicarakan tentang sejarah yang serba kompleks, tentu saja dalam setiap penggambaran atau deskripsi tentang suatu peristiwa menuntut adanya penyaringan data. Penyaringan tersebut secara tidak sengaja menyinggung kepada konsep-konsep yang didapatkan dari bantuan konsep dan teori ilmu sosial, yaitu sosiologi, antropologi, dan politik. (Kartodirdjo, 1993: 2).

Perkembangan ilmu-ilmu sosial kemudian mengalami kemajuan yang pesat. Sehingga dapat menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan sekali untuk keperluan sejarah. Ilmu sosial juga menggunakan pendekatan multidimensional atau social scientific dimana studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian deskriptif- naratif, dan tidak terbatas

pada hal-hal informative tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana, tetapi juga melacak kepada struktur masyarakat, pola kelakuan, kecenderungan proses dalam berbagai bidang, dsb. Pengkajian sejarah yang baru menuntut alat analisis yang tajam dan mampu mengekstrapolasikan fakta, unsur, pola, dsb. (Kartodirdjo, 1993:

120-121).

Menurut Max Weber pendekatan sosiologi dalam sejarah adalah upaya pemahaman interpretatif dalam memberikan penjelasan kausal terhadap perilaku sosial dalam sejarah. Perilaku sosial tersebut mempunyai makna subjektif dari seorang individu (dalam hal ini lebih mengarah kepada seorang pemimpin atau seorang tokoh) dan bukannya perilaku massa pada umum. Pendekatan ini kemudian akan menghasilkan sejarah sosial. Dimana kebanyakan dari sejarah sosial berkaitan dengan sejarah social ekonomi. Dan juga dapat di tegaskan pula bahwa sejarah analitik dan sejarah struktural hanya dapat dikaji dan di tulis dengan baik apabila pendekatan sosiologis khususnya dan ilmu sosial pada umumnya diterapkan. Dengan perkembangan jenis-jenis sejarah tersebut terbuka kesempatan luas bagi pertumbuhan pelbagai ragam sejarah baru antara lain : Sejarah politik gaya baru, Sejarah sosial, Sejarah Sosiologis, Sosiologi Sejarah dan sejarah agraris. (Kuntowijoyo, 1993 : 42 – 43)

Skripsi Niasari Rachmawati yang berjudul Keberadaan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 1 Karangnom Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui ketersediaan dan pemanfaatan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Karangnom Klaten. Peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitiannya. Data dikumpulkan dengan cara wawancara terhadap guru PKn serta siswa dan observasi secara langsung. Dari data yang telah dihimpun oleh peneliti, sekolah menyediakan beberapa buku paket serta LKS untuk 8 siswa. Terbatasnya buku paket di sekolah dikarenakan harga buku paket yang relatif mahal. Oleh karena itu, sekolah menyarankan LKS untuk lebih digunakan di dalam kelas.

Artikel Danu Aji, dkk yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi SETS Berorientasi Konstruktivistik. (JISE) Vol. II No. 1 2013. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengembangkan bahan ajar bervisi SETS berorientasi konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, efektif, praktis, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hasil tersebut berdasarkan hasil pengamatan observer secara langsung selama proses belajar mengajar. Analisis data menunjukkan thitung > ttabel, dimana ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan nilai yang signifikan dari pre-test ke post test yang diuji dengan soal tes uraian. Oleh karena itu, bahan ajar tersebut dapat direkomendasikan untuk diperbanyak dan digunakan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Tempat untuk melakukan penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Trenggalek yang berlokasi tempat di jantung kota Trenggalek. Sedang waktu yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dari bulan April hingga bulan Agustus 2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berarti data yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, serta data resmi lainnya. Data dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka seperti yang tertera dalam kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data dalam bentuk empirik di balik sebuah fenomena secara rinci dan tuntas serta metode deskriptif (Moleong, 2004: 131).

Moleong (2004: 138) mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif secara tidak langsung adalah hubungan antara peneliti dan responden. Selain itu, metode pendekatan kualitatif lebih mudah apabila bertemu dengan kenyataan ganda.

Moleong (2004 : 135) mengungkapkan bahwa metode pendekatan kualitatif pada proses pengumpulan datanya menggunakan proses triangulasi. Proses tersebut adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara pewawancara dan yang di wawancarai dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara dapat digunakan secara individu maupun kelompok. Sehingga mendapatkan data yang informatif dan otentik.

Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah metode wawancara menggunakan petunjuk umum, dimana peneliti membuat garis besar pertanyaan yang akan diberikan pada pewawancara atau responden. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahan ajar apa saja yang digunakan oleh guru saat pelajaran berlangsung, bagaimana respon siswa setelah guru menggunakan bahan ajar, dan kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa ketika menggunakan bahan ajar tersebut.

2. Pengamatan atau Observasi

Arikunto (2002: 133) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengamatan yang memusatkan pada seluruh indera pada tubuh. Metode observasi dinilai lebih obyektif karena penggunaan mata secara langsung lebih riil dan dapat dianalisa secara langsung pada saat kejadian.

Cara kerja metode ini adalah dengan pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap fenomena yang akan diteliti. Karena mata tidak bisa mengabadikan dengan jarak waktu yang panjang. Oleh karena itu peneliti menggunakan bantuan kamera untuk mengabadikannya supaya memperoleh gambar yang jelas. Peneliti juga menggunakan catatan berkala untuk lebih memudahkan peneliti ketika melihat lagi kejadian yang terjadi pada saat penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang tertulis. Jadi metode dokumentasi adalah metode dengan teknik pengumpulan data mencatat data yang sudah ada (Riyanto, 1996 : 83). Pada teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang utama pada pendekatan kualitatif. Ini dikarenakan pada teknik ini pembuktian hipotesis yang logis dan rasional diperoleh dari teori – teori, pendapat, serta hukum – hukum yang didapat dari bukti dokumentasi.

Teknik analisis data sangatlah diperlukan dalam proses penelitian. Teknik analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Pada metode pendekatan kualitatif bertolak dari asumsi realitas atau fenomena sosial yang unik dan beragam. Di dalam metode pendekatan kualitatif terdapat regularitas atau yang disebut dengan sebuah pola yang mempunyai keragaman sendiri (Bungi, 2003: 53)

Dalam proses analisis data terdapat komponen yang harus dipahami dengan sebenarnya. Komponen tersebut adalah reduksi data, kajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh maka diperlukan metode deskriptif analitik. Metode tersebut adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses yang disebut sebagai analitik mendalam yang kemudian diolah dalam bentuk bahasa yang runtut atau naratif.

Analisis data dilakukan secara induktif, artinya dimulai dari data

fakta empiris yakni data yang diperoleh di lapangan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi secara langsung. Menurut Miles dan Humberman (1992) tahap-tahap pada analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Merupakan tahap pencatatan segala jenis data yang telah diperoleh di lapangan.

2. Reduksi Data

Merupakan tahap pemilihan hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian. Jadi reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang dianggap sudah tidak digunakan atau yang sudah tidak diperlukan lagi, serta mengorganisir data-data penting yang telah di dapat. Reduksi data ini untuk memudahkan peneliti dalam mencari data-data apabila di kemudian hari diperlukan lagi.

3. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga yang memungkinkan nanti adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data biasanya dalam bentuk matrik, network, cart, atau garfis, sehingga dapat dikuasai.

4. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan verifikasi atau pengambilan keputusan. Verifikasi dilakukan dengan pengambilan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Keempat komponen

tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama – tama yang dilakukan di lapangan adalah melakukan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena banyaknya data yang diperoleh maka kemudian data yang telah dikumpulkan dipilih atau yang dinamakan reduksi data. Setelah itu, dilakukan penyajian data dimana setelah itu bisa dilakukan verifikasi atau pengumpulan data.

Setelah tahap pengumpulan data tersebut selesai, maka peneliti melakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis tersebut merupakan tehnik yang menggambarkan serta menginterpretasi arti dari data yang telah di verifikasi. Sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang kondisi yang sebenarnya di lapangan. Tujuan dari deskriptif tersebut adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran yang sesuai dengan fakta yang akurat dan hubungan–hubungan fenomena yang sedang diteliti (Nazir, 2003: 16).

1. Tahap Pra Penelitian

Dimulai dengan penyusunan proposal yang kemudian digunakan untuk meminta izin kepada lembaga – lembaga terkait yang sesuai dengan sumber data.

Pada tahap pra penelitian peneliti datang ke sekolah untuk melihat kondisi secara langsung proses belajar mengajar.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan Data Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Observasi kondisi sekolah
- b. Wawancara dengan Kepala Sekolah
- c. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum
- d. Wawancara dengan Guru Sejarah
- e. Wawancara dengan murid kelas XII IPS 1

B. Mengidentifikasi Data

Data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi kemudian diidentifikasi untuk kemudian memudahkan peneliti dalam menginterpretasi data.

1. Tahap Akhir Penelitian
2. Menyediakan data dalam bentuk deskripsi
3. Menganalisis data sesuai tujuan yang ingin dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian dimulai dari proses seminar proposal yang telah dilakukan pada tanggal 02 Maret 2017. Setelah seminar proposal selesai dilakukan maka peneliti dan pembimbing berdiskusi tentang sekolah mana yang akan menjadi fokus penelitian, berapa kelas dan berapa jumlah siswa yang akan menjadi responden. Karena disini peneliti hanya tahap percobaan, maka kelas yang akan diuji cobakan adalah kelas XII dan hanya satu kelas saja. Sesudah mendiskusikan dengan pembimbing maka peneliti mulai untuk observasi ke sekolah untuk melihat kondisi sekolah.

Pada saat pertama kali peneliti belum bisa berjumpa dengan guru ataupun kepala sekolah dikarenakan beliau berdua tidak berada di sekolah. Lalu seminggu kemudian peneliti datang lagi dan berjumpa dengan guru mata pelajaran sejarah, dimana Ibu Citra sebagai pengampu mata pelajaran sejarah mengizinkan melakukan penelitian di kelasnya dengan syarat dengan izin dari Kepala Sekolah.

Pada observasi pertama ini peneliti juga diberi foto kopi dari bahan ajar (LKS, Buku Guru, Buku Siswa). Kemudian pada minggu berikutnya peneliti kembali ke sekolah untuk meminta izin kepada Kepala Sekolah. Namun, peneliti diarahkan untuk meminta surat keterangan di Dinas Pendidikan Kabupaten Trenggalek dan Bakesbangpol Kabupaten Trenggalek.

Setelah mendapatkan surat dan membawa ke sekolah, peneliti kembali meminta izin Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah merasa senang sekali karena jarang sekali SMA Negeri 1 Trenggalek menjadi tempat penelitian. Kepala Sekolah juga berpesan bahwa SMA Negeri 1 Trenggalek terbuka untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian apa saja.

a. Kelayakan Bahan Ajar

Kelayakan bahan ajar pada penelitian ini diukur dengan menggunakan angket tertutup. Bahan ajar dikatakan layak apabila rata – rata prosentase dari angket respon siswa diatas 61%. Pada angket isi bahan ajar, 82% dari 28 siswa di kelas menyimpulkan bahwa bahan ajar menarik dan menyenangkan. Kemudian, 78% dari 28 siswa merasa terbantu dalam memahami materi pelajaran sejarah yang terdapat pada bahan ajar. Pada penyajian bahan ajar, 57% siswa di kelas mengatakan bahwa gambar – gambar yang terdapat pada buku ajar kurang membantu memahami dalam menerima pelajaran. Selanjutnya 67% siswa mengatakan bahwa ukuran serta jenis huruf sudah dipahami dengan mudah oleh siswa. Bahan ajar membuat 78% siswa termotivasi untuk belajar sejarah. Bahan ajar juga membuat 82% siswa terbantu untuk belajar mandiri. Selanjutnya pada bahasa, 67% siswa berpendapat bahwa bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami oleh siswa.

Dari data yang telah diperoleh dari angket, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang telah dibuat peneliti telah membantu siswa untuk memahami pelajaran sejarah. Bahan ajar tersebut juga membuat siswa tertarik untuk belajar sejarah dan siswa terbantu dengan belajar secara mandiri. Namun, gambar yang digunakan kurang diminati oleh siswa. Bahan ajar yang telah dibuat peneliti dapat dikatakan layak untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Karena rata – rata dari prosentase angket respon siswa adalah 73%.

b. Pengaruh pada Hasil Belajar

Bahan ajar dikatakan berpengaruh pada hasil belajar siswa apabila bahan ajar tersebut membawa perubahan bagi nilai siswa. Pada pre-test, nilai siswa banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari 28 siswa, ada 14 siswa yang nilainya dibawah KKM. Akan tetapi pada post-test nilai siswa berhasil naik dan berada di ambang minimal serta diatas nilai minimal.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Trenggalek yang bertempat di tengah kota Trenggalek. Penelitian dilakukan di kelas XII IPS 1 dengan jumlah 28 siswa. Pada penelitian kali ini peneliti masuk pada K.D. 3.4 tentang disintegrasi yang dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2017.

Di dalam proses belajar mengajar bahan ajar merupakan faktor yang penting yang juga berperan besar pada penilaian siswa. Karena bahan ajar merupakan perantara antara guru dengan siswa di dalam kelas. Bahan ajar tidak melulu berkuat dengan buku cetak, LKS maupun buku paket. Bahan ajar bisa juga berupa foto, video, manuskrip, atau arsip-arsip yang dapat digunakan untuk membuat siswa bersemangat untuk belajar di dalam kelas.

Di SMA Negeri 1 Trenggalek dengan dominasi siswa yang unggul dari sekolah lainnya tentu membuat PR besar untuk guru guna membuat siswa bisa konsen 1x45 menit di dalam kelas. Apabila hanya berkuat pada buku saja maka proses KBM terasa sangat membosankan dan tidak bergairah. Apalagi pada mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran yang notabene sudah melekat dengan image “ndongeng”.

Pemanfaatan bahan ajar yang kreatif dan menarik kemudian menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru guna siswa tidak bosan dengan sejarah. Salah satunya adalah dengan mengungkap fakta sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Mengingata sejarah sendiri juga berada dalam lingkup ilmu sosial.

Pada akhirnya siswa banyak yang tertarik dengan bahan ajar yang berbasis ilmu sosial. Karena mereka belum pernah mendapatkan materi seperti ini sebelumnya. Banyak sekali yang antusias. Banyak sekali siswa yang bertanya, hampir 50% siswa di kelas bertanya tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, Taufik. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta :GadjahMada University Press.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Darmansyah. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Hartono, Aziz. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, SH. 2005. *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismaun. 2005. *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang : Akademia Permata
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar – Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media Grup.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rochmat, Saefur. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakri, Adjat. 2008. *Cara Menulis Buku Ajar*. Bandung : ITB
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Indonesia. 2011. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Jurnal :

- Alfian, Magdalia. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. III No. 2

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/643> diakses pada tanggal 13 April 2107

Siswanto, Retno. 2014. Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematis melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Software Geogebra (Studi Eksperimen di SMAN 1 Cikulur Kabupaten Lebak Propinsi Banten).

Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol 1 No. 1.

<http://pasca.ut.ac.id> diakses pada tanggal 13 April 2017.

